Action Research Journal Indonesia

Peran Orang Tua dalam Mendampingi Pembelajaran PAI Anak selama Belajar dari Rumah

Nurul Istiqomah [1*] , Saehu Abas [2]

[1,2] Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : nurulistiqomah222@gmail.com

Abstrak

Kebijakan belajar dari rumah (BDR) selama pandemi Covid-19 menempatkan orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan proses belajar anak, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menuntut penanaman nilai, pembiasaan ibadah, dan keteladanan. Kajian ini bertujuan menelaah bentuk peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran PAI anak selama BDR, kendala yang dihadapi, serta implikasinya bagi praktik pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap 14 artikel jurnal ilmiah terbitan tahun 2020 ke bawah yang ditelusuri melalui Google Scholar, dianalisis dengan analisis isi dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran orang tua mencakup pendamping atau guru di rumah, fasilitator, motivator, pengarah, serta teladan dalam ibadah dan akhlak. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu akibat peran ganda, keterbatasan penguasaan teknologi dan materi, beban biaya kuota internet, serta kesenjangan antara peran yang diyakini dan praktik ibadah yang dijalankan. Temuan dalam literatur keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa komunikasi nilai dan harapan lebih berpengaruh daripada sekadar pengawasan tugas, sejalan dengan penekanan pendidikan Islam pada keteladanan dan pembiasaan. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendampingan PAI selama BDR akan efektif bila orang tua didukung melalui kolaborasi dengan guru PAI dan sekolah.

Kata kunci: *peran orang tua; pendampingan belajar; pendidikan agama Islam; belajar dari rumah; studi pustaka*

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 memaksa seluruh jenjang pendidikan beralih dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran dari rumah. Kebijakan belajar dari rumah (BDR) yang ditetapkan pemerintah pada Maret 2020 membuat proses pendidikan berlangsung melalui pembelajaran jarak jauh, baik dengan memanfaatkan jaringan internet maupun penugasan (Azizah & Mastoah, 2020; Dewi, 2020). Perubahan ini berdampak pada sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran, serta memunculkan kendala seperti penguasaan teknologi, keterbatasan sarana-prasarana, akses internet, dan biaya (Aji, 2020).

Dalam situasi tersebut, orang tua tidak lagi sekadar pendukung, tetapi menjadi pihak yang secara langsung mendampingi anak belajar. Azizah dan Mastoah (2020)

menggambarkan bahwa kebijakan BDR menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua karena pendampingan harus dijalankan bersamaan dengan pekerjaan rumah tangga dan upaya mencari nafkah. Purwanto et al. (2020), melalui studi kasus eksploratif di sebuah sekolah dasar, juga melaporkan berbagai kendala proses belajar mengajar secara daring di rumah akibat pandemi.

Pendampingan menjadi semakin penting pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbeda dengan mata pelajaran yang menitikberatkan penguasaan kognitif, PAI bertujuan menanamkan keimanan, ibadah, dan akhlak, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Munawiroh (2016) mencatat bahwa alokasi PAI di sekolah hanya dua jam pelajaran, sedangkan sebagian besar waktu anak berada di rumah di bawah pengawasan orang tua, sehingga keluarga semestinya memegang peran utama. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab tersebut berpijak pada perintah untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka (QS At-Tahrim: 6) serta hadis tentang peran orang tua dalam membentuk fitrah anak (Munawiroh, 2016).

Meskipun demikian, dalam literatur yang ditelaah, sebagian besar kajian tentang peran orang tua selama BDR membahas pendampingan belajar secara umum, sedangkan pembahasan yang secara khusus menyoroti pembelajaran PAI masih tersebar dan terbatas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran orang tua selama BDR meliputi pendampingan dan pemberian motivasi (Lilawati, 2020; Sembiring et al., 2020), sementara survei Munawiroh (2016) memperlihatkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama keluarga muslim tergolong tinggi, tetapi belum merata dalam praktik ibadah tertentu. Karena itu diperlukan kajian pustaka yang menyintesis temuan-temuan tersebut agar gambaran peran orang tua dalam pendampingan PAI selama BDR menjadi utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran PAI anak selama BDR, (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi orang tua, dan (3) mensintesis implikasinya dengan merujuk pada teori dan hasil penelitian tentang keterlibatan orang tua. Kajian ini diharapkan memberi landasan konseptual bagi guru PAI, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam menyusun dukungan bagi orang tua.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang ditelusuri melalui Google Scholar menggunakan kata kunci "peran orang tua", "pendampingan belajar", "belajar dari rumah", "pendidikan agama Islam dalam keluarga", "*parental involvement*", dan "COVID-19".

Kriteria pemilihan literatur ialah (1) diterbitkan pada tahun 2020 atau sebelumnya, menyesuaikan tahun penulisan artikel; (2) relevan dengan peran orang tua dalam pendampingan belajar atau pendidikan agama Islam dalam keluarga; (3) dimuat di jurnal ilmiah dan dapat ditelusuri melalui Google Scholar; serta (4) memuat data,

kajian konseptual, atau tinjauan sistematis yang dapat ditelaah. Tulisan opini di media massa dan sumber tanpa dasar kajian tidak diikutsertakan. Dari proses ini diperoleh 14 sumber yang dirujuk dalam artikel ini.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan sintesis tematik. Langkah analisisnya meliputi membaca dan mencatat temuan utama setiap sumber, mengelompokkannya ke dalam tema peran orang tua, kendala, dan landasan teori keterlibatan orang tua, membandingkan kesamaan dan perbedaan antarsumber, lalu menyusun sintesis dan analisis kritis terhadap kekuatan serta keterbatasan bukti.

Hasil dan Pembahasan

Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang Pertama

Literatur sepakat memosisikan keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Munawiroh (2016) menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama, dan bahwa pendidikan dalam keluarga sangat menentukan baik-buruknya pendidikan anak. Peran orang tua dalam pendidikan agama Islam dijabarkan ke dalam kegiatan mendidik, melatih, membimbing, dan membina, dengan strategi berupa pengenalan, pembiasaan, dan keteladanan. Munawiroh juga merujuk pandangan Bornstein (1998) tentang empat inti peran orang tua, yaitu pengasuhan yang bersifat pemenuhan kebutuhan fisik, material, sosial-emosional, dan didaktik.

Adrian dan Syaifuddin (2017) menambahkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik tidak terbatas pada pendidikan agama, tetapi mencakup pendidikan akhlak, kepribadian, dan sosial. Mereka juga mencatat bahwa banyak orang tua melimpahkan pendidikan anak kepada guru di sekolah dengan alasan bekerja mencari nafkah. Kondisi ini penting dicatat karena BDR mempersempit ruang pelimpahan tanggung jawab tersebut dan mengembalikan sebagian besar proses pendidikan kepada keluarga.

Bentuk Peran Orang Tua dalam Pendampingan PAI selama BDR

Kajian terhadap literatur masa pandemi menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk. Winingsih (2020, dalam Sembiring et al., 2020) merumuskan empat peran selama belajar dari rumah, yaitu guru di rumah, fasilitator, motivator, dan pengarah (*director*). Rumusan ini sejalan dengan temuan Lilawati (2020) yang melaporkan bahwa peran orang tua meliputi pendampingan dan motivasi serta memfasilitasi kegiatan belajar anak. Jika dikaitkan dengan karakter PAI, bentuk-bentuk peran tersebut dapat dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Peran Orang Tua dalam Pendampingan PAI selama Belajar dari Rumah

Peran	Wujud dalam pendampingan PAI	Sumber

Pendamping atau guru di rumah	Mendampingi anak mengikuti pembelajaran PAI, mengulang materi, dan membimbing tugas seperti bacaan Al-Qur'an dan praktik ibadah	Azizah & Mastoah (2020); Lilawati (2020); Sembiring et al. (2020)
Fasilitator	Menyediakan perangkat, kuota, Al-Qur'an, buku agama, dan tempat salat di rumah	Sembiring et al. (2020); Munawiroh (2016)
Motivator	Memberi semangat dan dukungan agar anak konsisten belajar dan beribadah	Lilawati (2020); Sembiring et al. (2020)
Pengarah (*director*)	Mengatur waktu dan mengarahkan anak agar mengikuti proses pembelajaran	Winingsih (2020, dalam Sembiring et al., 2020)
Teladan dan pembiasa	Menghadirkan salat berjamaah, tadarus, dan akhlak terpuji sebagai kebiasaan keluarga	Munawiroh (2016); Adrian & Syaifuddin (2017)

Catatan. Disusun penulis berdasarkan sintesis literatur yang dikaji.

Sembiring et al. (2020) melalui studi fenomenologis terhadap 15 orang tua siswa SD Islam Plus YLPI Pekanbaru menemukan bahwa respons orang tua terhadap pembelajaran daring tergolong positif dengan rata-rata 74,8%. Orang tua merasa memiliki lebih banyak waktu bersama anak, dapat mendampingi dan membimbing anak, serta melihat langsung perkembangan kemampuan belajarnya. Temuan ini sejalan dengan Azizah dan Mastoah (2020) yang menegaskan bahwa orang tua tetap berperan penting karena merupakan sekolah pertama bagi anak, sekalipun pendampingan terasa berat. Kurniati et al. (2020) juga menempatkan orang tua sebagai figur sentral pendamping anak usia dini selama pandemi.

Dari sisi fasilitasi lingkungan keagamaan di rumah, survei Munawiroh (2016) memberikan gambaran yang berguna sebagai kondisi dasar sebelum pandemi. Sebagian besar keluarga muslim yang disurvei memiliki Al-Qur'an (95%) dan buku agama (93%), dan sekitar 85% orang tua mampu membaca Al-Qur'an, tetapi hanya sekitar 49% yang memiliki ruang khusus salat di rumah. Munawiroh menilai ruang salat penting sebagai sarana penanaman nilai dan komunikasi antaranggota keluarga, sebab salat berjamaah dapat menjadi strategi internalisasi nilai PAI. Data ini perlu dibaca hati-hati karena dikumpulkan pada tahun 2015, bukan pada masa BDR.

Kendala yang Dihadapi Orang Tua

Literatur memperlihatkan bahwa pendampingan orang tua dihadapkan pada sejumlah kendala. Pertama, keterbatasan waktu akibat peran ganda. Azizah dan Mastoah (2020) menyebut pendampingan berlangsung bersamaan dengan pekerjaan rumah tangga dan pencarian nafkah, dan Sembiring et al. (2020) mencatat bahwa pendampingan menjadi beban tambahan, terutama bila kedua orang tua bekerja.

Kedua, kendala teknologi dan biaya. Dalam penelitian Sembiring et al. (2020), 45% orang tua mengeluhkan kualitas jaringan internet, dan pembelajaran daring menambah pengeluaran untuk kuota. Hal ini konsisten dengan identifikasi Aji (2020) mengenai persoalan penguasaan teknologi, sarana-prasarana, dan akses internet pada pembelajaran daring di Indonesia.

Ketiga, kendala pemahaman materi dan motivasi anak. Wardani dan Ayriza (2020) menganalisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, yang mencakup aspek pemahaman materi, pengelolaan waktu, dan menumbuhkan motivasi belajar anak. Pada PAI, kendala ini berkaitan dengan kompetensi keagamaan orang tua. Munawiroh (2016) menemukan bahwa sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan umum (88%) dan menduga penguasaan PAI mereka belum mendalam. Data juga menunjukkan bahwa sekitar 61% responden tergolong kurang atau tidak rutin mengajarkan bacaan surat-surat pendek, dan sekitar 60% kurang memperhatikan pelaksanaan salat lima waktu anaknya.

Keempat, kesenjangan antara peran yang diyakini dan praktik. Walaupun 78% responden Munawiroh (2016) tergolong memiliki peran pendidikan agama yang sangat tinggi, praktik ibadah tertentu tidak dijalankan secara konsisten. Munawiroh menduga sebagian orang tua menyerahkan pembelajaran mengaji kepada TPA/TPQ dan ustaz. Bila akses ke lembaga semacam itu terbatas selama BDR, beban orang tua dapat bertambah; ini merupakan inferensi kajian ini, bukan temuan langsung dari sumber tersebut.

Perbandingan dengan Teori dan Temuan tentang Keterlibatan Orang Tua

Literatur internasional tentang keterlibatan orang tua membantu menafsirkan temuan di atas, dengan catatan bahwa sebagian besar studinya tidak secara khusus meneliti pendidikan agama sehingga pemanfaatannya bersifat analogis. Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) menjelaskan bahwa keputusan orang tua untuk terlibat dipengaruhi oleh konstruksi peran orang tua, keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*), serta undangan dan kesempatan dari sekolah maupun anak. Dalam konteks PAI, orang tua yang meyakini bahwa pendidikan agama anak adalah amanah keluarga cenderung memiliki konstruksi peran yang kuat, tetapi keraguan atas kemampuan mengajarkan materi agama dapat menurunkan keterlibatan. Hal ini menegaskan pentingnya undangan dan bimbingan dari guru PAI.

Meta-analisis Fan dan Chen (2001) serta Hill dan Tyson (2009) menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan tidak berdampak sama. Aspirasi dan harapan orang tua, serta sosialisasi akademik yang mengomunikasikan nilai pendidikan, berhubungan lebih kuat dengan capaian belajar dibandingkan pengawasan atau bantuan langsung pekerjaan rumah. Temuan ini selaras dengan penekanan pendidikan Islam pada keteladanan dan pembiasaan sebagaimana dikemukakan Munawiroh (2016): pendampingan PAI yang efektif tidak cukup dengan menunggui anak menyelesaikan tugas, tetapi perlu disertai komunikasi nilai dan contoh ibadah yang nyata di rumah. Adapun Dong et al. (2020) yang mengkaji keyakinan dan sikap orang tua terhadap pembelajaran daring anak usia dini menegaskan bahwa kesiapan dan sikap orang tua perlu diperhitungkan, sejalan dengan

beragamnya penerimaan orang tua terhadap pembelajaran daring dalam penelitian Sembiring et al. (2020).

Sintesis dan Analisis Kritis

Sintesis terhadap seluruh sumber memperlihatkan tiga lapisan peran orang tua dalam pendampingan PAI selama BDR. Lapisan pertama bersifat instrumental, yakni menyediakan perangkat, kuota, dan perlengkapan ibadah serta mendampingi tugas. Lapisan kedua bersifat motivasional, yakni menjaga semangat dan konsistensi belajar. Lapisan ketiga bersifat keteladanan dan pembiasaan, yakni menghadirkan salat, tadarus, dan akhlak sebagai praktik keseharian. Literatur BDR umum cenderung menonjolkan dua lapisan pertama (Lilawati, 2020; Sembiring et al., 2020), sedangkan literatur pendidikan agama keluarga menonjolkan lapisan ketiga (Adrian & Syaifuddin, 2017; Munawiroh, 2016). Integrasi keduanya menunjukkan bahwa pendampingan PAI selama BDR tidak dapat direduksi menjadi pengawasan tugas daring.

Dari sisi kritis, bukti yang tersedia memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagian besar penelitian masa pandemi berupa studi kasus atau survei berskala kecil dengan data laporan diri; penelitian Sembiring et al. (2020), misalnya, melibatkan 15 orang tua di satu sekolah. Survei Munawiroh (2016) berskala lebih besar, tetapi dilakukan sebelum pandemi. Selain itu, dalam literatur yang ditelaah belum ditemukan kajian yang mengaitkan pendampingan orang tua dengan capaian belajar PAI selama BDR, sehingga klaim tentang efektivitas pendampingan masih bersifat argumentatif. Temuan internasional tentang keterlibatan orang tua pun berasal dari konteks non-PAI dan non-pandemi, sehingga generalisasinya perlu hati-hati.

Meski demikian, terdapat sisi positif yang konsisten di berbagai sumber. Pendampingan selama BDR mempererat kedekatan orang tua dan anak serta memungkinkan orang tua melihat langsung perkembangan belajar anak (Sembiring et al., 2020). Dengan demikian, BDR dapat dipandang sebagai momentum untuk merevitalisasi pendidikan agama dalam keluarga, sepanjang orang tua memperoleh dukungan yang memadai.

Implikasi bagi Praktik Pendidikan

Berdasarkan sintesis di atas, beberapa implikasi dapat dirumuskan sebagai bahan pertimbangan praktik. Pertama, guru PAI perlu merancang tugas yang berbasis praktik ibadah dan akhlak yang dapat dilakukan bersama orang tua, misalnya salat berjamaah dan tadarus di rumah, sehingga pendampingan tidak bertumpu pada perangkat digital. Kedua, sekolah perlu memberikan panduan sederhana dan komunikasi rutin kepada orang tua agar keterlibatan mereka terarah, selaras dengan pentingnya undangan dari sekolah dalam model Hoover-Dempsey dan Sandler (1997). Ketiga, pembinaan bagi orang tua, termasuk penyuluhan tentang cara memberikan pendidikan agama kepada anak sebagaimana direkomendasikan Munawiroh (2016), perlu diperkuat, terutama bagi orang tua muda dan orang tua dengan keterbatasan ekonomi atau pendidikan.

Kesimpulan

Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran PAI anak selama BDR mencakup peran sebagai pendamping atau guru di rumah, fasilitator, motivator, pengarah, serta teladan dan pembiasa ibadah dan akhlak. Peran tersebut dijalankan di tengah kendala berupa keterbatasan waktu akibat peran ganda, persoalan teknologi dan biaya kuota, keterbatasan pemahaman materi, serta kesenjangan antara peran yang diyakini dan praktik ibadah.

Implikasinya, pendampingan PAI selama BDR sebaiknya tidak dipahami sebatas pengawasan tugas daring, melainkan sebagai proses komunikasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan yang didukung kolaborasi antara orang tua, guru PAI, dan sekolah. Keterbatasan kajian ini terletak pada jumlah sumber yang terbatas (14 sumber), dominasi studi berskala kecil dan data laporan diri, serta belum adanya bukti dalam literatur yang ditelaah mengenai hubungan pendampingan orang tua dengan capaian belajar PAI.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain empiris, misalnya studi metode campuran, untuk mengukur bentuk pendampingan orang tua dan hubungannya dengan capaian belajar PAI, serta mengkaji efektivitas program pembinaan orang tua oleh guru PAI dan sekolah.

Daftar Pustaka

Adrian, & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, 3*(2).

Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 7*(5), 395–402. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314

Azizah, N., & Mastoah, I. (2020). Peranan orang tua dalam pendidikan anak sekolah dasar di masa pandemi Covid-19. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan, 18*(3), 270–281. https://doi.org/10.17509/pdgia.v18i3.28572

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(1), 55–61. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review, 118*, 105440. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440

Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review, 13*(1), 1–22. https://doi.org/10.1023/A:1009048817385

Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology, 45*(3), 740–763. https://doi.org/10.1037/a0015362

Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research, 67*(1), 3–42. https://doi.org/10.3102/00346543067001003

Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 241–256. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541

Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 549–558. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630

Munawiroh. (2016). Pendidikan agama Islam dalam keluarga. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 14*(3), 345–364.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 2*(1), 1–12.

Sembiring, N., Ampera, D., & Jahidin, I. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid 19 (Studi kasus di SD Islam Plus YLPI Pekan Baru Riau). *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, 18*(2), 58–67.

Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 772–782.